

Representasi Maskulinitas Dalam Karakter Dom (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Jakarta Vs Everybody)

^{1**}Faisal Ahmad Saputra, ²Choirul Ulil Albab

Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro

E-mail: 115201901593@mhs.dinus.ac.id, ch.ulilalbab@dsn.dinus.ac.id

Diterima: 10 Januari 2024

Disetujui: 13 Maret 2024

Diterbitkan: 5 April 2024

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan maskulinitas laki-laki melalui karakter Dom dalam film *Jakarta vs Everybody*. Perkembangan sosial laki-laki menghasilkan konsep maskulinitas. Gagasan tentang kejantanan memang sering dikaitkan dengan kekuatan dan agresivitas. film ini menceritakan kisah nyata seorang pemuda di Jakarta yang mencoba mencapai impiannya. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik sebagai strategi penjelasan subjektif. Studi ini menggunakan analisis data semiotik Roland Barthes, yang terdiri dari tiga tingkat pemeriksaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasilnya menunjukkan bahwa karakter utama dalam film *Jakarta vs Everybody*, Dom, memiliki enam dari tujuh konsep kejantanan yang diungkapkan oleh Janet Saltzman Chafetz, meliputi: 1) Penampilan Fisik: kuat, maskulin, atletis, dan berani. 2) Fungsional: bertanggung jawab dan dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. 3) Seksual: ketertarikan terhadap wanita. 5) Intelektual: penalaran yang berwawasan luas, logis, waras, dan obyektif. 6) Interpersonal: penuh perhatian, mempunyai jiwa inisiatif dan menguasai. 7) Karakter personal lainnya: ambisius.

Kata Kunci: Film, Maskulinitas, Representasi, Semiotika

Abstract

The purpose of this study was to portray male masculinity through the character of Dom in the film *Jakarta vs Everybody*. The social development of men results in the concept of masculinity. The idea of machismo is often associated with strength and aggressiveness. This film tells the true story of a young man in Jakarta who is trying to achieve his dreams. This study uses semiotic analysis as a subjective explanation strategy. This study uses Roland Barthes' semiotic data analysis, which consists of three levels of examination, namely denotation, connotation, and myth. The results show that the main character in the film "Jakarta vs Everybody", Dom, has six of the seven concepts of masculinity expressed by Janet Saltzman Chafetz, including: 1) Physical Appearance: strong, masculine, athletic, strong and brave. 2) Functional, responsible for family members and himself. 3) Sexual: attraction to women. 5) Intellectual: reasoning that is broad-minded, logical, sane, and objective. 6) Interpersonal: attentive, has initiative and mastery. 7) Other individual characters: competitive and adventurous.

Keywords: Film, Masculinity, Representation, Semiotics

PENDAHULUAN

Media menciptakan citra maskulinitas dan feminitas untuk menggambarkan laki-laki dan perempuan yang ideal, meskipun ada perbedaan antara kedua gender. Selama bertahun-tahun, masyarakat telah membangun konsep maskulinitas dan femininitas melalui media seperti film, koran, dan majalah. Ketika orang membangun (yaitu, menciptakan, membuat,

menemukan) maka pemahaman tentang dunia dan makna, bukan secara individual Leeds-Hurtwitz (Fitriasyah & Nurussa'adah, 2023).

Meskipun maskulinitas dikaitkan dengan gender dan sex (jenis kelamin), itu memiliki makna yang berbeda untuk keberadaan. Gender bukanlah sifat bawaan sejak lahir, tetapi merupakan konstruksi sosial dan budaya yang dihasilkan dari perilaku tersebut (Noviana & Wulandari, 2017). Sifat atau perilaku yang sering dikaitkan dengan laki-laki disebut maskulinitas. Pada dasarnya, sifat-sifat ini bukan berarti dimiliki oleh laki-laki sejak lahir; sebaliknya, sifat-sifat ini dibentuk oleh budaya sosial yang ada di masyarakat (Ningrum & Kusnarto, 2022).

Kejantanan, menurut Kimmel dan Aronson (dalam Sari, 2020), adalah konsep tentang pekerjaan sosial, tingkah laku, dan konsekuensi yang dimiliki laki-laki pada titik tertentu. Dengan waktu, ciri-ciri yang dulunya dianggap sebagai laki-laki dan perempuan mulai bergerak atau berusaha untuk bergabung menjadi satu. Sekarang, apa yang dulunya dianggap sebagai ciri khas daerah yang anggun atau feminim juga dapat diterapkan pada daerah yang dianggap Jantan (Noviasari, 2011). Ini menunjukkan bahwa konsep tentang maskulinitas atau kejantanan adalah hasil dari suatu konstruksi sosial yang berkembang dan berubah dalam hiburan di dunia maya.

Janet Saltzman Chafetz, dalam karyanya "*Handbook of the Sociology of Gender*" mengatakan bahwa ada tujuh pemikiran tentang maskulinitas yang memengaruhi perawatan terhadap penampilan fisik, kegunaan, seksualitas, emosional, intelektual, interpersonal, dan aspek individu. Penelitian ini akan memfokuskan pada film "Jakarta vs Everybody" yang dirilis pada 19 Maret 2022 melalui layanan bioskop online. Film ini ditulis oleh Ertanto Robby Soedikam dan Jefri Nichol, menggabungkan unsur *romance* dan *action* dengan latar belakang keras kehidupan di Jakarta. Alasan pemilihan film ini sebagai objek penelitian adalah prestasinya di Festival Film Black Nights Tallin ke-24 (POFF), di mana film ini meraih kemenangan dan debut di Estonia pada 26 November 2020. Penulis tertarik untuk menggali gagasan tentang maskulinitas dalam karakter utama, Dom.

Film ini, yang disutradarai oleh Ertanto Robby Soedikam, diangkat dari realitas hidup anak muda dan peredaran narkoba di Jakarta menurut Lembaga Sensor Film Republik Indonesia. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana maskulinitas termanifestasi dalam perjuangan karakter utama, Dom. Meskipun terlibat dalam kegiatan ilegal, tetap memelihara impian menjadi seorang aktor. Sifat maskulinitas yang dominan dalam kemandirian dan ambisi untuk mencapai impian menjadi fokus penelitian. Film ini menyajikan gambaran

tentang bagaimana seorang pria mampu mempertahankan diri, tidak mudah putus asa, dan memiliki ambisi tinggi di tengah kerasnya kehidupan di Jakarta.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak menganalisis representasi maskulinitas dari karakter dalam sebuah film. Penelitian-penelitian yang penulis kumpulkan menunjukkan adanya perbedaan latar belakang dari karakter maskulinitas yang diteliti. Seperti contohnya penelitian yang dilakukan oleh (Prabawaningrum, 2019), latar belakang dari karakter Aquaman dengan karakter film *Fatherhood*, berbeda pula dengan film *Aliens*. Aquaman merupakan karakter super hero, dalam film *Fatherhood* yang diteliti oleh (Aldrian & Azeharie, 2022) merupakan karakter seorang ayah, dan film *Aliens* yang diteliti (Sari et al., 2021) adalah karakter seorang Perempuan. Dan juga penelitian dari (Dillawati, Widagdo, 2022) yang meneliti seorang tokoh pahlawan perempuan dari Indonesia, Perbedaan latar belakang itu menyebabkan representasi maskulinitas pun berbeda-beda.

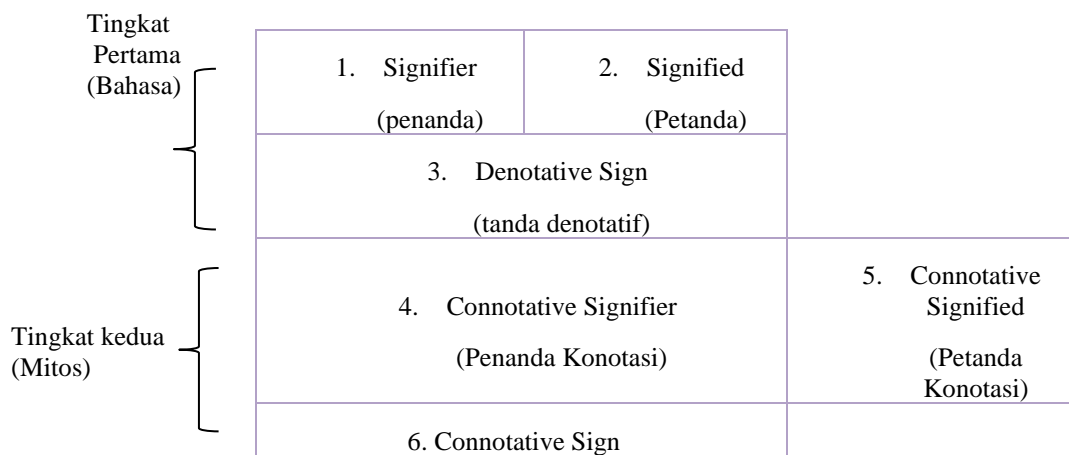
Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berjudul "Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Jakarta Vs Everybody" bertujuan untuk memberikan gambaran tentang konsep maskulinitas pada karakter laki-laki. Penulis akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang didasarkan pada konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz, sebagai landasan penelitian mereka untuk menjelaskan pentingnya tanda-tanda maskulinitas pada karakter laki-laki.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda yang terkait dengan maskulinitas karakter Dom dalam film "Jakarta vs Everybody." Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mengidentifikasi dan menafsirkan makna yang melibatkan elemen ideologi dan budaya. Teknik pengumpulan data melibatkan studi literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan situs web. Proses observasi dan pendengaran yang teliti terhadap film dilakukan untuk mencatat segmen adegan yang kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkatan signifikasi: denotasi, konotasi, dan mitos.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui fondasi teoritis yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel dan situs web. Selanjutnya, penulis akan melakukan observasi dan menonton film *Jakarta vs Everybody* secara berulang-ulang. Tujuan dari observasi ini untuk memperoleh hasil yang tepat dengan masalah dan tujuan penelitian (Triyono, 2021).

Teknik analisis data melibatkan serangkaian tahap yang harus dilalui, diawali dengan proses pembuatan pola dan sejenisnya hingga akhirnya menemukan kesimpulan dari temuan yang baru ditemukan (Triyono, 2021). Analisis data difokuskan pada representasi maskulinitas pada karakter utama, Dom. Penelitian akan mencari tanda-tanda maskulinitas yang sesuai dengan tujuh konsep ciri maskulinitas yang diusulkan oleh Janet Saltzman Chafetz. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut, dengan penekanan pada tiga tingkatan signifikasi.



Gambar 1. Peta konsep Roland Barthes (dalam Wibisono & Sari, 2021)

Dalam semiotika Roland Barthes, terdapat dua tahap makna: denotasi (definisi kamus) dan konotasi (makna budaya). Denotasi adalah makna terminologis, sementara konotasi adalah makna budaya dari kata tersebut. Kedua tingkatan signifikasi ini melibatkan interaksi antara penanda dan petanda (Mudjiyanto & Nur, 2013). Contohnya, angka tiga sebagai tanda denotatif bisa menjadi penanda konotatif untuk angka empat.

Dalam konteks film "Jakarta vs Everybody," makna denotatif dan konotatif disatukan untuk membentuk mitos. Mitos memberikan makna pada tanda-tanda melalui konteks budaya. Analisis menggunakan semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada konotasi, denotasi, dan mitos, digunakan untuk memahami representasi maskulinitas dalam setiap adegan film (Mudjiyanto & Nur, 2013). Mitos di sini mencerminkan budaya sebagai inti penyelidikan terhadap realitas atau fenomena alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN


Maskulinitas dalam konteks sosial bersifat unik dan nilainya dapat dipengaruhi oleh perubahan jangka panjang dalam masyarakat (Ardia, 2017). Nilai-nilai maskulinitas juga

berkembang seiring waktu, terutama di era milenial yang menunjukkan keberagaman jenis maskulinitas. Perubahan ini tercermin dalam pengakuan bahwa pekerjaan yang dulu dianggap khas perempuan sekarang dapat dijalankan oleh laki-laki, dan sebaliknya, seperti partisipasi laki-laki dalam kegiatan domestic yang biasa dilakukan perempuan. Film "Jakarta vs Everybody," yang mengeksplorasi konsep maskulinitas, menggambarkan tujuh tipe maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz.

Ini mencakup aspek-aspek seperti penampilan fisik, peran fungsional sebagai tulang punggung keluarga, dimensi seksual, kendali emosional, kecerdasan intelektual, kemampuan interpersonal, dan karakter personal. Sebagai contoh, maskulinitas dalam film ini dapat dilihat melalui karakteristik seperti kekuatan fisik, peran sebagai penyokong keluarga, dan interaksi seksual dengan perempuan. Penelitian terhadap konsep maskulinitas ini penting karena menunjukkan perubahan dan keberagaman nilai-nilai yang berkaitan dengan identitas gender dalam masyarakat.

Penampilan Fisik

Tabel 1. Analisis Data Maskulinitas Pada Tokoh Utama

Signifier	Signified
<p><i>Scene 05.04-05.17</i></p>  <p>Source : Film Jakarta Vs Everybody</p>	<p>Dom sedang mengambil gambar untuk suatu merek. Dalam adegan ini, karakter Dom diperankan oleh aktor Jefri Nichol tingginya 174 cm. Posturnya yang berotot dan dada yang terlihat lebar memberikan kesan maskulin yang kuat pada penampilan Dom.</p>
Denotatif	Konotatif
<p>Dom adalah pria dengan tinggi 174 cm atau lebih. Fitur tubuh Dom, seperti tubuhnya yang berotot, kumis, dan janggut, menunjukkan bahwa ia telah memasuki masa dewasa.</p>	<p>Pertumbuhan tinggi badan terjadi pada orang yang telah mencapai dewasa. Menurut (Prabawaningrum, 2019), tinggi badan dan berat badan adalah ciri-ciri pria dewasa. Pada pria yang telah dewasa, dada yang lebar dan tubuh berotot menunjukkan maskulinitas.</p>
Mitos	
<p>Pria yang tinggi, kokoh, dan berotot sering dianggap sebagai representasi dari sifat maskulin pria.</p>	


Dalam konsep Janet Saltzman Chafetz, maskulinitas Dom dalam film "Jakarta vs Everybody" tercermin dalam penampilan fisiknya, menonjolkan kualitas maskulin, keberototan, dan kekuatan tubuh (Chafetz, 2006). Dalam adegan di studio foto, Dom, yang

awalnya bekerja sebagai aktor figuran, menjadi model untuk suatu merek. Penampilannya yang gagah dengan postur tubuh tinggi, berotot, dan rambut halus menggambarkan representasi maskulinitas, sesuai dengan karakteristik yang dijelaskan oleh Chafetz.


Penampilan fisik Dom mencerminkan pertumbuhan seksual dan dewasa, menciptakan kesan macho, dihormati, dan kuat. Kualitas ini menunjukkan perubahan bentuk tubuh yang mencirikan pria dewasa. Dalam konteks film ini, postur tubuh, janggut, dan rambut halus di tubuhnya menjadi simbol kekuatan dan maskulinitas, sesuai dengan yang diutarakan David & Branon (dalam Wisena, 2023) sifat maskulinitas merupakan seseorang yang memiliki kekuatan.

Fungsional

Tabel 2. Analisis Data Maskulinitas Pada Tokoh Utama

Signifier	Signified
<p><i>Scene 07.20-08.40</i></p>  <p>Source : Film Jakarta Vs Everybody</p>	<p>Di sebuah toko convenience, Dom bertemu Pinkan dan Radit setelah mereka memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai aktor tambahan. Pinkan dan Dom berbicara satu sama lain. Salah satu topik yang mereka bahas adalah pekerjaan.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Dom bertemu Pinkan dan Radit di sebuah toko convenience setelah mereka memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai aktor tambahan. Pinkan dan Dom berbicara satu sama lain. Mereka berbicara tentang pekerjaan.</p>	<p>Dalam diskusi tentang pekerjaan, Pinkan mengatakan, "Banyak kali bro pekerjaan di Jakarta tinggal lo usahanya aja gimana?" Ini menunjukkan bahwa Dom berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaan di Jakarta. Hidup Dom tidak bergantung pada orang lain, meskipun dia tidak memiliki keluarga dekat dan rumah sendiri. Ia tidak meminta bantuan keuangan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Menurut Rowena dan Rutherford, "Kemampuan seorang pria tidak hanya diukur dalam hal materi, tetapi kemampuan seorang pria lebih terlihat jika ia dapat menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap dirinya sendiri, keluarganya, dan orang-orang di sekitarnya" (Prabawaningrum, 2019).</p>
Mitos	
<p>Pria yang tinggi, kokoh, dan berotot sering dianggap sebagai representasi dari sifat maskulin pria.</p>	

Tabel 3. Analisis Data Maskulinitas Pada Tokoh Utama

Signifier	Signified
<p><i>Scene 1.19.30-1.19.50</i></p>  <p>Source : Film Jakarta Vs Everybody</p>	<p>Adegan ini menunjukkan Dom sedang berbicara dengan bos saat dia terlibat dalam penyelundupan metamfetamin dengan bos.</p>
Denotatif	Konotatif
<p>Dom bekerja sebagai kurir narkoba, dan pada kesempatan ini dia menyelundupkan narkoba ke dalam sebuah perusahaan, bertemu dengan bosnya.</p>	<p>Dalam adegan ini, Dom berbicara dengan bos perusahaan. "Sayang, apakah Anda ingin mencari pekerjaan baru setelah lama bekerja di tempat ini? Dom bertanya, "Bos, kalau ada sih, ada lowongan?" Dalam kalimat tersebut, jelas terlihat bahwa, karena dia masih sangat muda, Dom ingin memiliki pekerjaan yang lebih baik. Dalam adegan ini, makna konotatif yang disampaikan adalah bahwa sebagai seorang pemuda, seseorang harus meningkatkan hubungan dan bertindak lebih banyak.</p>
Mitos	
<p>Di masa depan, seorang pria yang berhasil memandirikan dirinya pada usia muda akan menjadi pemimpin yang luar biasa.</p>	


Tabel 4. Analisis Data Maskulinitas Pada Tokoh Utama

Signifier	Signified
<p><i>Scene 00.20-01.20</i></p>  <p>Source : Film Jakarta Vs Everybody</p>	<p>Dom terlihat sebagai aktor tambahan dalam salah satu film dalam adegan pertama.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Dom melakukan pengambilan gambar di dalam mobil untuk adegan di dalam mobil dalam film tersebut.</p>	<p>Setelah melihat adegan itu, Dom sangat memperhatikan peran sebagai aktor tambahan dalam film tersebut. Dia bahkan menganggap peran itu sebagai mimpinya.</p>
Mitos	
<p>Laki-laki yang melakukan pekerjaan profesional harus memerhatikannya.</p>	


Janet Saltzman Chafetz menyajikan aspek fungsional dari maskulinitas, di mana seorang pria dianggap maskulin ketika ia berperan sebagai tulang punggung keluarga dan mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri (Chafetz, 2006). Dalam film "Jakarta vs Everybody," sikap kerja keras dan tanggung jawab Dom tercermin ketika ia bingung mencari pekerjaan. Di minimarket, ia dengan cepat menawarkan bantuan untuk mendorong mobil Pinkan dan Radit, kemudian menerima tawaran pekerjaan dari Radit tanpa ragu. Menurut Rowena & Rutherford (dalam Fitrinasyah & Erfina Nurussa'adah, 2023) Tindakan ini menunjukkan bahwa kemampuan seorang pria tidak hanya diukur dari segi materi, tetapi juga kemampuannya untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Seksual

Tabel 5. Analisis Data Maskulinitas Pada Tokoh Utama

Signifier	Signified
<p><i>Scene 01.16.14-01.18.35</i></p>  <p>Source : Film Jakarta Vs Everybody</p>	<p>Dalam adegan ini, terlihat Dom dan Khansa bersiap untuk melakukan adegan ciuman di kamar kos.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Sebelum melakukan hubungan seksual, Dom dan Khansa saling berciuman. Ciuman adalah elemen seksual yang harus dibangun dalam adegan ini. Ciuman seksual yang benar terjadi ketika dua orang saling mencintai berkontak bibir dengan bibir selama waktu yang singkat atau lama, dan ini terkait dengan kehangatan hubungan mereka (Ulviati, 2019).</p>	<p>Dom memulai ciuman dengan Khansa menunjukkan kepiawaiannya secara seksual sebagai seorang pria; ini dianggap sebagai kekuatan yang nyata, heteroseksualitas, dan daya tarik pria yang dapat memikat hati seorang wanita. Khansa tidak menolak Dom ketika dia memulai ciuman, menunjukkan bahwa Khansa benar-benar mengakui Dom. Karena itu mencolok dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya, hal ini dapat menumbuhkan minat dan keinginan seksual seorang pria (Rowena dan Rutherford (dalam Prabawaningrum, 2019).</p>
Mitos	
<p>Pria heteroseksual menarik wanita secara seksual dan emosional.</p>	

Tabel 6. Analisis Data Maskulinitas Pada Tokoh Utama

Signifier	Signified
<p>Scene 01.02.00-01.02.10</p>  <p>Source : Film Jakarta Vs Everybody</p>	<p>Dom mengunjungi tempat Khansa setelah menemaninya mengurus jenazah. Dalam adegan ini, dia melihat Khansa menggunakan sabu.</p>
Denotatif	Konotatif
<p>Dom dan Khansa berbagi cerita saat mereka melihat apa yang dilakukan oleh satu sama lain.</p>	<p>Di tengah percakapan, Dom mengatakan kepada Khansa, "Jangan banyak-banyak, miring nanti bibir lo kaya bang korik." Ini menunjukkan bahwa Dom memberi tahu Khansa tentang efek merokok meth terlalu sering. Seorang pria memperhatikan wanita yang dicintainya dan seorang pria sering mencoba melindungi wanita yang dicintainya ketika sesuatu yang buruk terjadi padanya.</p>
Mitos	
<p>Pria tidak ingin wanita yang mereka cintai mengalami hal buruk.</p>	

Tabel 7. Analisis Data Maskulinitas Pada Tokoh Utama


Signifier	Signified
<p>Scene 01.32.55-01.34.08</p>  <p>Source : Film Jakarta Vs Everybody</p>	<p>Dalam adegan ini, Dom dan Pinkan terlihat berada di kamar di rumah kos dan berencana untuk melakukan adegan ciuman. Setelah menjemput Pinkan dari klub malam, Dom membawa Pinkan berjalan-jalan di pantai Jakarta. Setelah menikmati indah pantai, Dom dan Pinkan masuk ke dalam mobil dan berencana melakukan adegan seksual.</p>
Denotatif	Konotatif
<p>Dalam adegan ini, Dom dan Pinkan terlihat berada di kamar di rumah kos dan berencana untuk melakukan adegan ciuman. Kemudian, Dom membawa Pinkan berjalan-jalan di pantai Jakarta setelah menjemputnya dari klub malam. Setelah menikmati pemandangan pantai yang indah, Dom dan Pinkan masuk ke dalam mobil dan merencanakan untuk melakukan hubungan seksual.</p>	<p>Dalam adegan ini, Dom dan Pinkan terlihat berada di kamar di rumah kos dan berencana untuk melakukan adegan ciuman. Kemudian, Dom membawa Pinkan berjalan-jalan di pantai Jakarta setelah menjemputnya dari klub malam. Setelah menikmati pemandangan pantai yang indah, Dom dan Pinkan masuk ke dalam mobil dan merencanakan untuk melakukan hubungan seksual.</p>
Mitos	
<p>Pria dapat tertarik pada wanita lain meskipun sudah memiliki hubungan.</p>	

Konsep maskulinitas seksual menurut Janet Saltzman Chafetz melibatkan interaksi pria dengan wanita, di mana pria mengekspresikan kepedulian, melindungi, dan dapat menunjukkan agresivitas dalam hubungan. Dalam film "Jakarta vs Everybody," adegan di kamar kos antara Dom dan Khansa mencerminkan aspek ini. Dom, tanpa menyentuh fisik, mengungkapkan kekhawatiran terhadap penggunaan meth oleh Khansa, menunjukkan bahwa pria yang peduli juga dapat mencerminkan agresivitas seksual (Chafetz, 2006).

Dalam adegan lain, saat Dom dan Khansa bermain permainan, mereka berhubungan secara visual dan menciptakan adegan ciuman, menunjukkan orientasi heteroseksual. Representasi ini sesuai dengan norma sosial yang menggambarkan Dom sebagai pria dewasa yang tertarik pada lawan jenis. Potongan adegan ini mencerminkan tahapan normal dalam hubungan heteroseksual sebelum terlibat dalam kegiatan intim (Jelita et al., 2020).

Emosional

Tabel 8. Analisis Data Maskulinitas Pada Tokoh Utama

Signifier	Signified
<p><i>Scene 01.26.22-01.27.09</i></p>  <p>Source : Film Jakarta Vs Everybody</p>	<p>Dom memikirkan perkataan ibu Ratih setelah menonton film bersama sang induk semang.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Di kamar mandi, Dom mengungkapkan kesedihannya tentang kata-kata yang ibu Ratih katakan kepadanya.</p>	<p>Dengan mata berkaca-kaca dan ekspresi muram, Dom menunjukkan kesedihannya. Pria biasanya mengalami perasaan yang sama seperti wanita. Namun, stereotip sosial seperti "pria tidak boleh menangis" membuat mereka dilihat sebagai kelemahan karena menangis.</p>
Mitos	
<p>Dalam banyak budaya, menangis dianggap sebagai kelemahan dan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang lebih feminim untuk dilakukan.</p>	

Tabel 9 Analisis Data Maskulinitas Pada Tokoh Utama

Signifier	Signified
<p><i>Scene 01.27.24-01.29.05</i></p>  <p>Source : Film Jakarta Vs Everybody</p>	<p>Dalam adegan ini, Radit terlihat kesal dengan Dom karena Dom ingin mengejar mimpinya menjadi aktor dan berhenti bekerja sebagai kurir narkoba.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Dalam adegan ini, Radit terlihat tidak senang dengan Dom karena Dom ingin mengejar mimpinya menjadi aktor dan berhenti bekerja sebagai kurir narkoba.</p>	<p>Dalam adegan ini, Radit terlihat kesal dengan Dom karena Dom ingin mengejar mimpinya menjadi aktor dan berhenti bekerja sebagai kurir narkoba.</p>
Mitos	
<p>Dalam berbagai situasi, seorang pria harus menahan keinginan untuk panik, menghindari menunjukkan emosinya, dan menghindari mengungkapkan kelemahan atau kekurangannya.</p>	


Dalam film "Jakarta vs Everybody," pria maskulin, seperti yang dijelaskan oleh Janet Saltzman Chafetz, ditampilkan sebagai individu yang dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan ketenangan dalam menghadapi masalah (Chafetz, 2006). Dalam adegan dengan Radit, Dom menahan kemarahannya dan tetap tenang meskipun dihadapi ancaman fisik. Kontrol emosionalnya terlihat saat Dom menawarkan rokok untuk meredakan situasi.

Namun, dalam adegan lain, Dom terlihat menangis saat mengingat kata-kata pemilik rumah kost. Meskipun ini mencerminkan sisi emosional pria yang sering dihindari dalam budaya Barat, stereotip bahwa "pria tidak boleh menangis" masih mempengaruhi persepsi Dom terhadap kelemahan. Pada titik ini, Dom belum sepenuhnya merangkul aspek lebih dalam dari elemen emosional dan karakteristik maskulinitas menurut Chafetz, karena menangis dianggap sebagai kelemahan yang bertentangan dengan norma maskulinitas tradisional.


Intelektual

Tabel 10. Analisis Data Maskulinitas Pada Tokoh Utama

Signifier	Signified
-----------	-----------

<p><i>Scene 55.05-55.35</i></p>  <p>Source : Film Jakarta Vs Everybody</p>	<p>Dalam adegan ini, Dom terlihat menghubungi Radit dalam peran pengantar es untuk mendistribusikan narkoba.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Dom menyamar sebagai pengantar es untuk mendistribusikan narkoba. Dalam adegan ini, dia tampak gelisah karena pembeli belum mengambil narkoba.</p>	<p>Dalam adegan ini, Dom dan Radit berbicara, "Bang, barangnya ga di ambil-ambil perasaan gua ga enak bang", "Yaudah lu cabut aja", Radit. Dialog ini menunjukkan, secara konotatif, bahwa Dom adalah seorang pria yang kuat yang dapat menunjukkan pemikirannya dalam situasi darurat dan dapat diandalkan karena ia terus mencari jalan keluar dan memberikan jawaban yang tepat untuk dirinya sendiri dan orang lain.</p>
Mitos	
<p>Untuk mempertimbangkan apa yang harus dilakukan dan konsekuensi dari tindakan tersebut, seorang pria yang cerdas akan menggunakan akal sehatnya.</p>	

Tabel 11. Analisis Data Maskulinitas Pada Tokoh Utama


Signifier	Signified
<p><i>Scene 36.15-37.50</i></p>  <p>Source : Film Jakarta Vs Everybody</p>	<p>Dalam adegan ini, Dom terlihat memegang plaster dan narkoba di dalam mobil yang menuju bandara.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Dom diberi tugas menyediakan narkoba di salah satu bandara.</p>	<p>Dom memiliki kemampuan untuk menyelundupkan narkoba. Dia menggunakan plaster untuk menyembunyikan narkoba dari pemindai bandara agar terlihat seperti luka dan menghindari mesin untuk menemukannya.</p>
Mitos	
<p>Dom memiliki kemampuan untuk menyelundupkan narkoba. Dia menggunakan plaster untuk menyembunyikan narkoba dari pemindai bandara agar terlihat seperti luka, sehingga mesin tidak dapat menemukannya.</p>	

Dalam film "Jakarta vs Everybody," karakteristik pria maskulin tercermin dalam kecerdasan mereka, yang melibatkan pemikiran cerdas, logis, rasional, dan objektif dalam menangani masalah (Saputro & Yuwarti, 2016). Dalam suatu adegan, Dom menyamar sebagai pengantar es untuk mendistribusikan meth kepada konsumen. Namun, ketika meth tidak diambil oleh konsumen, Dom dengan pemikiran yang cerdas, meninggalkan lokasi untuk menghindari potensi masalah dan konsekuensi yang tidak diinginkan.


Kemampuan Dom dalam mengorganisir dan menangani situasi kritis menunjukkan kepribadian intelektualnya. Dalam konteks tradisional, Menurut Rowena & Rutherford(dalam Fitriasyah & Nurussa'adah, 2023) pria diukur bukan hanya dari seberapa cerdas mereka, tetapi dari kemampuan mereka dalam mengelola masalah tertentu. Dengan mampu menguraikan petunjuk dari instruksi sebelumnya, Dom menunjukkan keandalan dan wawasan akademis yang tinggi, menggunakan kecerdasannya untuk merenungkan dampak dan tindakan yang perlu diambil (Jannah, 2016).

Interpersonal

Tabel 12. Analisis Data Maskulinitas Pada Tokoh Utama

Signifier	Signified
<p><i>Scene 05.04-05.17</i></p>  <p>Source : Film Jakarta Vs Everybody</p>	<p>Selama perjalanannya ke Jakarta, Dom menjalankan kedua tugasnya dalam adegan ini.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Dom saat ini berpartisipasi dalam sesi foto sebagai model untuk suatu merek.</p>	<p>Ada pernyataan yang diucapkan oleh fotografer selama sesi foto. Bisakah Dom membuka resletingnya? Dia segera membukanya, dan ketika fotografer berkata, "Buka semuanya selagi kamu di sini," Dom terlihat marah dan menghapus semua fotonya. Dalam kalimat tersebut, jelas bahwa Dom berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaan di Jakarta. Sayangnya, Dom dilecehkan oleh fotografer.</p>
Mitos	
<p>Jika pria tidak senang dengan cara orang lain memperlakukan mereka, mereka harus menunjukkan otoritas yang tinggi.</p>	


Tabel 13. Analisis Data Maskulinitas Pada Tokoh Utama

Signifier	Signified
<p>Scene 26.14-26.25</p>  <p>Source : Film Jakarta Vs Everybody</p>	<p>Setelah berhasil mendistribusikan metamfetamin di dalam kereta, Dom turun dari kereta dan menghubungi pelanggan berikutnya.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Dom menghubungi pelanggan berikutnya untuk bertemu dengannya di Pasar Baru setelah turun dari kereta.</p>	<p>"Pasar baru nanti ya, lu tunggu aja jam 7", kata Dom saat mereka berbicara dengan pembeli. Dalam kalimat tersebut, terlihat bahwa Dom meyakinkan pembeli metamfetamin untuk bertemu dengannya di Pasar Baru pukul 7 pagi. Sebagai kurir narkoba, Dom memiliki tanggung jawab dan disiplin untuk mendistribusikan narkoba dalam adegan ini.</p>
Mitos	
<p>Dom harus mendistribusikan narkoba dalam adegan ini sebagai kurir narkoba.</p>	

Dalam film "Jakarta vs Everybody," keterampilan interpersonal pria, termasuk memiliki otoritas, menjadi pemimpin, mendominasi, disiplin, dan mandiri, tercermin dalam karakter Dom. Ketika diperlakukan buruk oleh fotografer saat menjadi model, Dom menunjukkan otoritasnya dengan mengambil tindakan untuk menunjukkan ketidaknyamanannya. Sikap ini mencerminkan kepemimpinan dan kemandirian pria yang memiliki inisiatif, teguh, dan berani menghadapi tantangan, bahkan jika ada potensi bahaya (Ambarwati & Raharjo, 2018).

Karakter Personal

Tabel 14. Analisis Data Maskulinitas Pada Tokoh Utama

Signifier	Signified
<p>Scene 57.15-57.23</p>  <p>Source : Film Jakarta Vs Everybody</p>	<p>Di dinding kamar kosannya dalam adegan ini, Dom terlihat menuliskan harapan untuk tahun 2019.</p>
Denotasi	Konotasi

Di salah satu dinding kamar kos Dom, ia menuliskan impian untuk menjadi aktor dan bintang film pada tahun 2019, meskipun dia sudah bekerja sebagai kurir narkoba.	Meskipun Dom sudah bekerja sebagai kurir narkoba, ia menuliskan mimpinya untuk tahun 2019 di dinding di kamar kosnya: menjadi aktor dan membintangi film.
Mitos	
Seorang pria yang agresif dan ambisius memiliki keinginan dan kebanggaan untuk memperoleh apa yang mereka inginkan.	

Dalam film "Jakarta vs Everybody," karakteristik maskulin terakhir menurut Janet Saltzman Chafetz melibatkan karakter pribadi yang mencakup ambisi, egois, moral, dapat diandalkan, kompetitif, dan berani (Chafetz, 2006). Dom sebagai tokoh utama, menunjukkan sifat agresif dan berani dalam perjuangannya untuk menjadi aktor, meskipun perjalanan tersebut tidak mudah. Sifat ambisiusnya tercermin dalam adegan dimana ia mencatat keinginannya untuk menjadi aktor dan berusaha melampaui hambatan, meskipun saat itu ia bekerja sebagai kurir narkoba.

Ambisi Dom terlihat dalam upayanya untuk mencapai tujuan, yang diilustrasikan dengan fantasi-fantasi yang terpampang di dinding kamar kosnya. Meskipun terlibat dalam aktivitas ilegal, ambisi Dom untuk menjadi aktor menunjukkan tingkat kesadaran diri yang tinggi. Sebagai individu yang ambisius, Dom memiliki dorongan batin untuk mencapai tujuannya, melampaui kondisi sulit dan mengarah ke masa depan yang lebih sukses (Aldi, 2022).

SIMPULAN

Dalam film "Jakarta vs Everybody," eksplorasi maskulinitas pria, seperti yang diungkapkan oleh konsep Janet Saltzman Chafetz, menyoroti keunikan dan keragaman nilai-nilai dalam setiap lingkungan sosial. Perubahan jangka panjang dalam nilai-nilai maskulinitas juga memainkan peran penting dalam menggoyahkan stereotip tentang bagaimana nilai-nilai ini seharusnya termanifestasi dalam ranah publik, terutama di lingkungan perkotaan kontemporer seperti Jakarta.

Penampilan fisik Dom mencerminkan tipe-tipe maskulinitas konvensional yang diidentifikasi oleh Chafetz. Dalam adegan foto untuk merek, postur tinggi, berotot, dan kasar menunjukkan usaha Dom untuk memenuhi ekspektasi tradisional tentang maskulinitas. Sementara itu, dalam aspek fungsional, tantangan hidup di Jakarta mendorongnya untuk menjadi tulang punggung keluarganya, mencerminkan pergeseran nilai maskulinitas yang menilai kemampuan pria bertanggung jawab. Dalam hubungan seksual, interaksi Dom dengan

wanita seperti Khansa dan Pinkan mencerminkan stereotip pria heteroseksual yang menarik secara seksual dan emosional.

Pada sisi emosional, adegan ketika Dom terpukul oleh kata-kata ibu Ratih menunjukkan dimensi emosionalnya, menyoroti pergeseran pandangan terhadap kelemahan. Aspek intelektual Dom tercermin dalam kemampuannya menangani situasi darurat dengan pemikiran cerdas. Ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya diukur dari kecerdasan akademis, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi masalah di dunia nyata. Dalam hubungan interpersonal, kepemimpinan dan otoritas Dom terlihat dalam interaksinya dengan orang di sekitarnya, menegaskan stereotip pria harus memiliki otoritas tinggi.

Pada aspek karakter personal, impian-impianya di dinding kamar kos menciptakan naratif bahwa pria yang agresif dan ambisius memiliki keinginan dan ego untuk mencapai tujuan mereka, bahkan jika bertentangan dengan norma sosial. Melalui karakter Dom, film ini menggambarkan kompleksitas maskulinitas dengan memperlihatkan perubahan nilai, ekspektasi, dan tuntutan sosial dalam konteks perkotaan modern.

REFERENSI

- Agus Triyono. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bintang Pustaka Madani.
- Aldrian, W., & Azeharie, S. (2022). Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film *Fatherhood*). *Koneksi*, 6(1), 176. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.15540>
- Ambarwati, A., & Raharjo, S. T. (2018). Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader pada Era Generasi Milenial. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 2(2), 114. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v2i2.1151>
- Ardia, V. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan L'oreal Menexpert Versi Nicholas Saputra Studi Analisa. *Kajian: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 65-79.
- Chafetz, J. S. (2006). *Sociology of Gender Handbooks of Sociology and Social Research*. Texas A&M University, College Station, Texas.
- Eryca Septiya Ningrum, & Kusnarto. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Matt Dalam Film "The Intern." *Jurnal Heritage*, 10(1), 01–16. <https://doi.org/10.35891/heritage.v10i1.2843>
- Febriani Dillawati, Muhammad Bayu Widagdo, A. Y. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Karakter Perempuan Dalam Film "Kartini" Karya Hanung Bramantyo. *E-Journal UNDIP*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/37141/28297>
- Fitriyasyah, R., & Erfina Nurussa'adah. (2023). Representasi Maskulinitas Dalam Film *Captain America: The First Avenger* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Jannah, L. (2016). Maskulin Dalam Iklan Prduk Perawatan Wajah Pria. *Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 53(9), 1–20.
- Jelita, W., Deana, C., & Pauziah, N. J. (2020). Perbedaan Perilaku Seksual Antara Heteroseksual dan Homoseksual Pada Remaja Akhir di Jakarta. *Program Studi Psikologi, April*, 1–11.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>

- Noviana, F., & Wulandari, R. (2017). Maskulinitas Dan Femininitas Dalam Anime Kimi No Na Wa Kajian Respon Pemirsa. *Kiryoku*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i4.10-19>
- Noviasari, G. (2011). Make Up sebagai Tampilan Maskulin dalam Video Klip Super Junior “Mr Simple” dan “No Other”. *Universitas Airlangga*. http://journal.unair.ac.id/article_5483_media137_category8.html
- Prabawaningrum, N. D. (2019). Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 3(1), 1–31.
- Rizki Fareza Aldi. (2022). Representasi Maskulinitas Dalam Film 365 Days (Analisis Semiotika Roland Barthes). In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sari, N. I. P., Heriyanto, & Yuliawati, S. (2021). Penggambaran Maskulinitas Dalam Film Aliens : Kajian Semiotika. *Jurnal Semiotika : Jurnal Komunikasi*, 15(1), 79. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Ulviati, E. (2019). Representasi Ciuman Romantis-Seksual dalam Film Ada Apa dengan Cinta? *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 91–106. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1313>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Wisena, Y. P. (2023). Penggambaran Maskulinitas Tokoh Dalam Film Salawaku. *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 9(1), 3–10. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/layar/article/view/2406>